

**PERJUANGAN PANGERAN ANTASARI MELAWAN BELANDA
DI DALAM PERANG BANJAR
1859-1862**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh:

BASUKI RACHMAD

NIM : 03121447

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1428 H
2007M**

Dra. Hj. Ummi Kulsum, M. Hum

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum

Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara Basuki Rachmad

Kepada Ytn.

Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing saudara:

Nama : BASUKI RACHMAD

Nim : 03121447

Judul : Pangeran Antasari dan Perjuangannya Melawan Belanda Di Dalam Perang Banjar 1859-1862

Berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang Munaqosah.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2007

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Hj. Ummi Kulsum, M. Hum



Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum.



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PERJUANGAN PANGERAN ANTASARI MELAWAN BELANDA
DI DALAM PERANG BANJAR 1859-1862**

Diajukan oleh :

1. Nama : BASUKI RACHMAT
2. NIM : 03121447
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 2 Agustus 2007 dengan nilai A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah

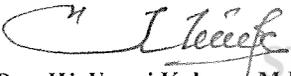
Ketua Sidang


Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang


Zuhrotul Lathifah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150286371

Pembimbing I,


Dra. Hj. Ummi Kulsum, M.Hum.
NIP. 150215585

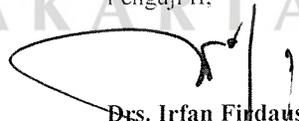
Pembimbing II,


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 150267220

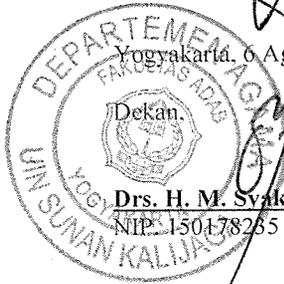
Penguji I,


Drs. H. Maman Abdul Malik Sv., MS.
NIP. 150197351

Penguji II,


Drs. Irfan Firdaus
NIP. 150267222

Yogyakarta, 6 Agustus 2007


Dekan
Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178285

MOTTO

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka”. (Al-Hajj: 39)¹

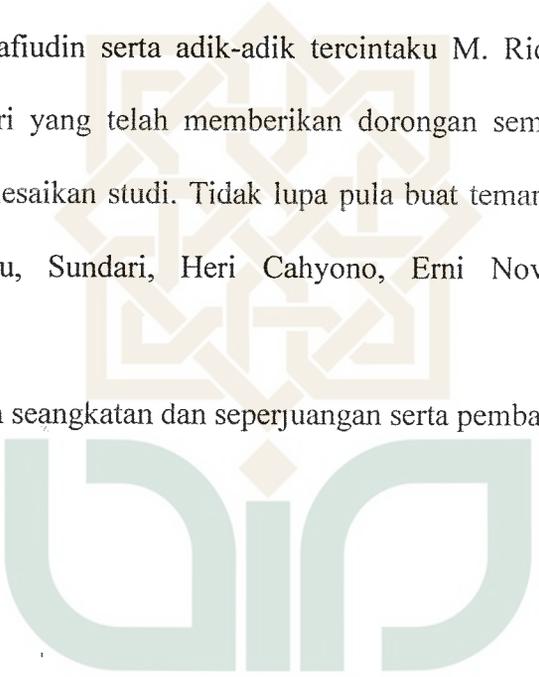
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Penafsiran Al-Qur'an, 1984), hlm. 518.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Abah dan Mama yang telah membiayai studi penulis dari awal sampai akhir.
- ❖ Mak Yah dan Pak Bagong serta Paklik, Bulik Sis beserta keluarga besar Mbah Kismo Wiyono yang telah andil dalam membesarkan penulis.
- ❖ Kakak M. Safiudin serta adik-adik tercintaku M. Ridhani Syarfi dan Nur Azizah Safitri yang telah memberikan dorongan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan studi. Tidak lupa pula buat teman-teman yang menjadi geng besarku, Sundari, Heri Cahyono, Erni Noviyanti, Eka Oneng, Hermantio.
- ❖ Teman-teman seangkatan dan seperjuangan serta pembaca



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah s.w.t. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, yang berupa iman, kekuatan dan kesehatan kepada kita semua, sehingga dengan pertolongan-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu sudah seharusnya jika penulis bersyukur dengan sedalam-dalamnya atas segala petunjuk yang telah dianugerahkan. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad s.a.w. yang telah mengeluarkan kita dari alam kegelapan atau alam kejahiliyahan ke alam yang terang benderang ini, yang di penuhi dengan ilmu pengetahuan, dan dengan dijadikannya ia sebagai suri tauladan semoga dapat menyinari kehidupan ini.

Sehubungan dengan ini, penyusun merasa bahwa betapapun besar bantuan, saran, petunjuk dan lain-lainnya yang datang dari berbagai pihak sangat membantu selesainya penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penyusun merasa sangat berkewajiban untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab dan pembantu-pembantunya, ketua dan sekertaris jurusan SKI beserta segenap karyawan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

2. Dra. H. Ummi Kulsum, M. Hum dan Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum selaku pembimbing yang dengan sabar telah memberikan petunjuk dan saran selama penyusunan skripsi ini.
3. Segenap staf dosen Fakultas Adab khususnya jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, selama penulis menempuh studi sampai dengan selesainya skripsi ini.
4. Kedua orang tua penulis, kakakku M. Safiudin dan adik-adikku M. Ridhani Sarfi, Nur Azizah Safitri serta teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan doa.
5. Segenap karyawan pada beberapa perpustakaan yang telah bersedia membantu mencarikan literatur yang terkait dengan penulisan skripsi ini. Semoga amal baik yang telah mereka berikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah s.w.t

Ibarat kata pepatah “tak ada gading yang tak retak” karena itu penulis amat menyadari bahwa dalam karya ini banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang, penulis akan menerima saran dan kritik demi pengembangan dan kesempurnaan karya ini lebih lanjut. Akhirnya, bila dalam tulisan ini terdapat kebenaran, semata-mata hanyalah milik Allah, dan bila ada kesalahan dan kekurangannya tentulah kebodohan penulis sendiri.

Yogyakarta, 27 Juli 2007

Penulis

(Basuki Rachmad)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KERAJAAN BANJAR SEBELUM BELANDA DATANG	
A. Kondisi Politik	19
B. Kondisi Ekonomi	25
C. Struktur Sosial Keagamaan	30
BAB III BIOGRAFI PANGERAN ANTASARI	
A. Latar Belakang Keluarga	35

B. Latar Belakang Pendidikan	39
C. Kepribadian Pangeran Antasari	41

BAB IV LATAR BELAKANG TERJADINYA PERANG BANJAR

A. Intervensi Belanda Dalam Bidang Ekonomi	47
B. Intervensi Belanda Dalam Bidang Politik	51
C. Intervensi Belanda Dalam Bidang Sosial	57
D. Intervensi Belanda Dalam Bidang Keagamaan	61
E. Penyerangan Benteng Oranye Nassau	65

BAB V PANGERAN ANTASARI DALAM PERANG BANJAR

A. Pangeran Antasari Sebagai Pemimpin Dalam Perang Banjar	70
B. Pertempuran-pertempuran Dalam Perang Banjar	77
C. Berakhirnya Kepemimpinan Pangeran Antasari	92
D. Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Perjuangan Pangeran Antasari Dalam Perang Banjar	95
1. Faktor Intern	95
2. Faktor Ekstern	100

BAB VI PENUTUP

B. Kesimpulan	102
C. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad 17 bangsa Belanda datang ke Banjarmasin karena daerah ini banyak menghasilkan lada dan batu bara. Sejak itulah terjadi hubungan dagang antara orang Banjar dengan Belanda. Pada perkembangan berikutnya Belanda memonopoli perdagangan lada bahkan ingin menguasai wilayah kerajaan Banjar dengan politik *divide et impera* (politik memecah belah). Pada tanggal 14 Februari 1606 kapal dagang VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) Belanda datang di bawah pimpinan Gillis Michieszoon. Ia dikirim oleh J. W. Verschoor penguasa VOC saat itu untuk mengadakan hubungan dagang, tetapi setibanya di Banjarmasin anak buahnya berbuat hal-hal yang menyinggung perasaan orang Banjar, dan semua awak kapal yang naik ke darat dibunuh oleh orang Banjar.¹ Setelah kejadian tersebut, Belanda segera mengirimkan armadanya menuju Banjarmasin. Di Banjarmasin mereka membakar kota, serta kapal-kapal yang berlabuh di bandar, dan keraton Banjar yang tidak jauh dari sungai juga turut menjadi sasaran pembakaran.

Setelah terjadi peristiwa tersebut, rakyat Banjar semakin anti terhadap pendudukan Belanda di tanah Banjar. Setelah sekian lama di tanah Banjar Belanda mulai campur tangan dalam urusan kerajaan, ekonomi dan sosial keagamaan. Hal ini terbukti pada tahun 1857 Belanda menobatkan Pangeran Tamjidillah sebagai sultan secara sepihak di kerajaan Banjar dan mengabaikan surat wasiat Sultan Adam yang

¹ H. G. Mayur, *Perang Banjar* (Banjarmasin: CV. Rapi, 1979), hlm. 7.

menghendaki Pangeran Hidayatullah menjadi sultan sebagai pengganti ayahnya Sultan Muda Abdurrahman yang telah meninggal.² Rakyat sangat simpatik kepada Pangeran Hidayatullah yang sebenarnya berhak atas jabatan sebagai Sultan Banjar, sesuai dengan tradisi kerajaan yang dikuatkan dengan surat wasiat mendiang Sultan Adam. Sultan Adam meninggal dunia pada tanggal 1 November 1857.³ Pengangkatan Pangeran Tamjidillah menjadi sultan menimbulkan kekecewaan di kalangan rakyat dan para pembesar lainnya. Tamjidillah memang memiliki cacat tingkah laku. Ia dikenal gemar bermabuk-mabukan dan berjudi, wajar bila rakyat tidak menerimanya sebagai pemimpin.⁴ Kebencian rakyat terhadap Sultan Tamjidillah dan pemerintahan Belanda sangatlah besar, yang pada klimaksnya menimbulkan beberapa perlawanan rakyat, antara lain pemberontakan yang dipimpin oleh Jalil di daerah Banua Lima (Negara, Alabio, Sungai Besar, Amuntai dan Kelua).

Perlawanan-perlawanan yang merupakan gerakan protes rakyat atas buruknya kondisi sosial politik tersebut, akhirnya menjelma menjadi perlawanan terkoordinir hingga meletusnya Perang Banjar yang mulai berkobar pada tahun 1859. Motor dari pecahnya Perang Banjar ini adalah Pangeran Antasari,⁵ yang dilahirkan di Kalimantan Selatan pada tahun 1797.⁶ Pangeran Antasari adalah keturunan Sultan Tachmidullah atau dikenal sebagai Panembahan Kuning.⁷ Ketika Panembahan Kuning meninggal maka sebagai pengganti penguasa kerajaan Banjar adalah

² Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 384.

³ Amir Hasan Bondan, *Suluh Kerajaan Kalimantan* (Banjarmasin: Fajar, 1953), hlm. 39.

⁴ Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara "Penelusuran Kepustakaan Sejarah"*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2003), hlm. 207.

⁵ M. Idwar Saleh, *Pangeran Antasari* (Jakarta: Manggala Bhakti, 1993), hlm. 2.

⁶ Juliar Said dan Triana Wulandari, *Ensiklopedi Pahlawan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995), hlm. 9.

⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

puteranya yang bernama Pangeran Muhammad Aminullah. Pada tahun 1732 Pangeran Aminullah meninggal, waktu itu ia meninggalkan tiga orang putera yang bernama Pangeran Rahmad, Pangeran Abdullah dan Pangeran Amir. Pangeran Rahmad dan Pangeran Abdullah mati dibunuh orang-orang istana karena takut akan bahaya mendatang dari pihak-pihak anak Sultan Aminullah yang telah dewasa sehingga mahkota kerajaan akan jatuh ke tangan keturunan Sultan Aminullah. Pangeran Amir berhasil melarikan diri ke Pasir (bagian timur wilayah Kalimantan selatan) dan meminta bantuan kepada Arung Thurawe, Phunatakka, dan Sela Watting.⁸ Dari sinilah ia mendapatkan bantuan pasukan Bugis untuk merebut mahkotanya kembali. Pangeran Amir dapat dikalahkan dan akhirnya ia diasingkan ke Betawi untuk selanjutnya dibuang ke Sailan. Pangeran Amir meninggalkan seorang putera yang bernama Pangeran Mas'ud. Pangeran Mas'ud kemudian dikawinkan dengan Hadijah yaitu putri Sultan Sulaiman. Dari hasil perkawinan inilah Pangeran Antasari lahir. Dilihat dari silsilah kerajaan Banjar maka Pangeran Antasari merupakan keturunan Raja Banjar yang mempunyai hak untuk menaiki tahta di kerajaan Banjar.

Pangeran Antasari mempelajari ilmu tentang perang, karena ia sadar bahwa ia sebenarnya adalah turunan bangsawan raja-raja Banjar yang wajib menuntut ilmu perang.⁹ Sebenarnya sudah lama Pangeran Antasari tidak menaruh simpati terhadap Belanda karena ketidakadilan dan kekejamannya, apalagi setelah Belanda mengangkat Pangeran Tamjidillah sebagai sultan yang seharusnya Pangeran

⁸ M. Idwar Saleh, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 33.

⁹ Arthum Ariha, *Putera Mahkota Yang Terbuang* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1982), hlm. 15.

Hidayatullahlah yang berhak untuk menjadi sultan. Puncak kebencian Pangeran Antasari kepada Belanda terjadi pada tahun 1859. Pangeran Antasari berhasil menghimpun pasukan yang cukup besar, berjumlah sekitar 3.000 orang yang terdiri dari rakyat biasa dan bangsawan lokal.¹⁰ Pangeran Antasari dan pasukannya menyerang benteng Oranye Nassau di Pengaron pada tanggal 28 April 1859. Peristiwa inilah yang menandai awal pecahnya Perang Banjar.¹¹

Dalam membangkitkan semangat berjuang menghadapi Belanda, pengaruh golongan ulama sangatlah besar. Dengan bantuan para ulama Pangeran Antasari dan tokoh lainnya berjuang keras melawan Belanda. Menghadapi Belanda sama artinya berjihad di jalan Allah. Jihad berasal dari bahasa Arab, bentuk *isim masdar* dari *fi'il* yaitu *jahada* artinya mencurahkan kemampuan.¹² Jihad dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1. Jihad senjata melawan senjata atau jihad kecil, 2. Jihad melawan hawa nafsu dalam diri sendiri atau jihad besar. 3. Jihad damai tanpa senjata atau jihad dakwah dengan tujuan agar orang berbuat baik dan meninggalkan pekerjaan yang tercela.¹³ Perlawanan Pangeran Antasari dan rakyat Banjar termasuk poin yang pertama, yaitu jihad senjata melawan senjata. Seluruh rakyat sangat patuh kepada petuah kaum ulama, mereka percaya bahwa perang menghadapi Belanda adalah perang suci.¹⁴

¹⁰ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, 'Asia Tenggara'*, Jilid 5 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 245.

¹¹ Syarifuddin, *Perang Banjar* (Banjarmasin: Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, 1984), hlm. 3.

¹² Muhammad Chirzin, *Jihad Dalam Al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis dan Perspektif* (Yogyakarta: Anitra Pustaka, 1997), hlm. 11.

¹³ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 21.

¹⁴ A. Gazali Usman, *Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1998), hlm. 238.

Menghadapi Belanda yang bersenjata lengkap dan modern, pejuang Banjar hanya menggunakan senjata tradisional dan sedikit senjata rampasan dari tentara Belanda. Kekalahan persenjataan tersebut yang menyebabkan Pangeran Antasari dan para pengikutnya harus memiliki keberanian juga tekad yang kuat dalam menghadapi Belanda. Pangeran Antasari tidak berhasrat menempuh jalan perundingan dalam setiap pemecahan masalah dengan Belanda. Damai bagi Pangeran Antasari berarti harus angkat kaki dari Bumi Banjar. Suatu sikap keras telah diambil bahwa para pejuang bersumpah untuk mengusir penjajah Belanda, sampai titik darah penghabisan.

Pada tanggal 14 Maret 1862 Pangeran Antasari diproklamasikan sebagai pemimpin kerajaan Banjar dengan gelar Panembahan *Amiruddin Khalifatul Mu'minin*. Ibu kota sementara ditetapkan di Teweh (Kalimantan Selatan bagian utara), yang ketika itu merupakan markas besar perjuangan melawan Belanda.¹⁵ Setelah selama tujuh bulan menjabat sebagai pemimpin kerajaan Banjar, akhirnya Pangeran Antasari meninggal dunia karena sakit. Meskipun Pangeran Antasari telah meninggal tetapi perjuangan masih dilanjutkan oleh Pangeran Seman (putera Pangeran Antasari) sampai berakhirnya Perang Banjar yaitu tahun 1905¹⁶ dengan kemenangan di pihak Belanda.

Keunikan dari penelitian ini adalah bahwa Pangeran Antasari merupakan motor dari pecahnya Perang Banjar, selain hal tersebut adalah Pangeran Antasari mengambil sikap tegas dan bersumpah *Haram Manyarah, Waja Sampai Kaputing*. Maksud sumpah tersebut adalah setiap pejuang dipandang haram, kalau menyerah

¹⁵ R. Z Leiressa (ed), *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 227.

¹⁶ A. Gazali, *Kerajaan Banjar*, hlm. 283.

kepada Belanda. Dengan tekad yang membaja perjuangan harus diteruskan sampai tercapai apa yang dicita-citakan yaitu tanah Banjar bebas dari penjajahan Belanda, dan perjuangan bersenjata. Bagi pengikut Pangeran Antasari sumpah ini merupakan suatu ikrar yang harus ditaati.¹⁷ Para pejuang Perang Banjar tetap memegang teguh sumpah tersebut hingga Perang Banjar ini berakhir.

Perjuangan Pangeran Antasari didasari oleh keikhlasan dan semangat rela berkorban, yang lebih utama, Pangeran Antasari adalah sebagai pelopor, perintis, pendobrak, dan pemimpin dalam Perang Banjar.¹⁸ Makam Pangeran Antasari terletak di kampung Sampirang, Bayan Bengok daerah Puruk Cahu. Setelah kemerdekaan makam beliau dipindahkan ke Makam Pahlawan Banjar di kompleks pemakaman dekat Masjid Jami' Banjarmasin pada tanggal 11 November 1958.¹⁹

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini lebih difokuskan kepada tampilnya Pangeran Antasari sebagai pemimpin dalam Perang Banjar dan keterlibatannya dalam perang tersebut. Tahun 1859 merupakan awal meletusnya Perang Banjar yang dimotori oleh Pangeran Antasari, sedang tahun 1862 merupakan tahun pengangkatan Pangeran Antasari sebagai pemimpin Kerajaan Banjar dengan gelar Penembahan *Amiruddin Chalifatul Mu'minin* dan pada tahun itu pula Pangeran Antasari meninggal dunia. Agar pembahasan menjadi lebih terarah maka permasalahan dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Siapakah Pangeran Antasari?

¹⁷ Hamlan Arpan, *Pangeran Antasari* (Jakarta: Mutiara, 1981), hlm. 57.

¹⁸ Zafiri Zam Zam, *Antasari Pahlawan Kalimantan* (Jakarta: Mutiara, 1984), hlm. 12.

¹⁹ A. Gazali, *Kerajaan Banjar*, hlm. 277. Lihat lampiran no. III.

2. Bagaimana kondisi kerajaan Banjar sebelum Belanda datang?
3. Apa latar belakang terjadinya Perang Banjar ?
4. Bagaimanakah peranan Pangeran Antasari dalam Perang Banjar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dipaparkan dalam rumusan masalah di atas. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menerangkan siapakah Pangeran Antasari itu.
2. Untuk menjelaskan mengenai kondisi politik, ekonomi, dan sosial keagamaan di kerajaan Banjar sebelum Belanda datang.
3. Untuk menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Perang Banjar.
4. Untuk memaparkan peranan Pangeran Antasari dalam Perang Banjar.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan dan pemahaman mengenai perjuangan Pangeran Antasari dalam Perang Banjar. Hal-hal yang bersifat positif dalam perjuangannya bisa dijadikan teladan untuk mengembangkan sikap rela berkorban demi memperjuangkan tanah tumpah darahnya. Selain hal tersebut keberhasilan dari perjuangan seorang pemimpin, tidak bisa lepas dari besarnya dukungan rakyat terhadap perjuangannya. Hal tersebut tak hanya berlaku pada masa Pangeran Antasari saja, tetapi juga untuk masa-masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Literatur-literatur tentang sejarah perjuangan rakyat Banjar melawan Kolonial Belanda yang memuat ketokohan memang sudah ada, namun pada umumnya literatur tersebut mengutamakan keutuhan deskripsi sejarah perlawanan rakyat Banjar dari awal sampai akhir, sedangkan pembahasan tentang ketokohan Pangeran Antasari hanya menjadi bagian kecil saja. Beberapa buku yang membahas tentang Pangeran Antasari, di antaranya:

Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam karya A. Gazali Usman (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1998). Buku ini membahas sedikit mengenai Pangeran Antasari. Berbeda dengan buku A. Gazali Usman, dalam kajian ini penulis menyajikan Pangeran Antasari sebagai tokoh penting dalam Perang Banjar, mulai meletusnya Perang Banjar hingga akhir hayatnya.

Karya Zafri Zam Zam yang berjudul *Antasari Pahlawan Kalimantan* (Jakarta: Mutiara, 1984), secara khusus menjelaskan mengenai diakuinya Pangeran Antasari sebagai Pahlawan Nasional. Hal yang berbeda dengan buku tersebut adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada perjuangan Pangeran Antasari dalam Perang Banjar sebagai kajian utamanya, tetapi diungkap juga tentang sumpahnya dalam Perang Banjar serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan perjuangan Pangeran Antasari di dalam Perang Banjar.

Buku yang berjudul *Pangeran Antasari*, ditulis oleh Hamlan Arpan (Mutiara: Jakarta, 1981), menyajikan mengenai sumpah Pangeran Antasari yang merupakan kebulatan tekad dari Pangeran Antasari, yang diikrarkan dan ditaati oleh

keturunannya serta dilaksanakan oleh pengikutnya. Hal ini sangatlah berbeda dengan apa yang dikaji oleh penulis, karena penulis tidak hanya menekankan pada sumpah Pangeran Antasari saja, tetapi lebih kepada kepemimpinan Pangeran Antasari yang gigih di dalam Perang Banjar untuk mengusir kolonial Belanda dari tanah Banjar.

Buku karya Amir Hasan Bondan yang berjudul *Suluh Sejarah Kalimantan* (Banjarmasin: Penerbit Fajar, 1953), boleh dikatakan padat memuat data sejarah perjuangan rakyat Banjar melawan penjajahan Belanda, termasuk data sejarah perjuangan Pangeran Antasari. Yang berbeda dari kajian penulis adalah bahwa penulis memfokuskan tulisan pada perjuangan Pangeran Antasari dari meletusnya perang Banjar hingga akhir hayatnya.

Skripsi yang ditulis oleh Saniyah dengan judul *Perang Banjar 1859-1865* (Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998), membahas mengenai Perang Banjar dari tahun 1859-1865 beserta tokoh-tokoh yang terlibat dalam perang tersebut. Pembahasan mengenai Pangeran Antasari hanya ditulis sedikit saja. Berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh Saniyah, penulis lebih memfokuskan pada perjuangan Pangeran Antasari dari tahun 1859-1862.

Thesis yang ditulis oleh Tamny Ruslan, "Gerakan Muning, Sebuah Gerakan Sosial Dalam Perang Banjar". (Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta, 1981). membahas mengenai Gerakan Muning dalam Perang Banjar yang dipimpin oleh Sultan Kuning dan berjuang di daerah Muning pada tahun 1859. Pangeran Antasari dibahas sedikit dalam thesis tersebut. Perbedaan dengan kajian penulis adalah bahwa penulis hanya memfokuskan perjuangan Pangeran Antasari dalam Perang Banjar dari tahun 1859-1862.

Karya M. Idwar Saleh dengan judul *Lukisan Perang Banjar* (Banjarmasin: Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, 1985), boleh dikatakan maju selangkah dari buku karya Amir Hasan Bondan, sebab data sejarah yang diungkapkan dikemas dengan interpretasi-interpretasi historis sehingga terasa lebih bermakna, tidak sekedar deskripsi tentang tanggal, tempat dan suasana kejadian suatu peristiwa. Akan tetapi, seperti buku-buku sejenis lainnya, buku ini mempunyai visi untuk menuturkan perjuangan rakyat kerajaan Banjar melawan penjajah kolonial Belanda dari awal sampai akhir, sehingga riwayat Pangeran Antasari dan perjuangannya terurai secara selintas. Hal pokok yang berbeda dari buku tersebut, bahwa fokus dari penelitian ini lebih menekankan kepada Pangeran Antasari dan perjuangannya dalam mengusir penjajah Belanda dari tanah Banjar, dan bahasan yang lebih memadai mengenai biografi Pangeran Antasari sampai dengan akhir hayatnya. Buku lain yang masih merupakan Karya M. Idwar Saleh adalah *Pangeran Antasari* (Jakarta: Manggala Bhakti, 1993), mengenai hubungan Pangeran Antasari dengan Keraton Banjar dan juga munculnya Pangeran Antasari dalam Perang Banjar. Berbeda dengan buku ini, penelitian ini lebih menekankan pada keterlibatan Pangeran Antasari secara lebih rinci dalam pertempuran-pertempuran yang terjadi dalam Perang Banjar.

Buku yang membahas khusus mengenai Pangeran Antasari dan perjuangannya dalam Perang Banjar dari tahun 1859-1862 belum ada, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang itu. Kajian-kajian tentang Pangeran Antasari dari buku-buku di atas, menjadi sumber yang dikritisi, dan dituangkan dalam hasil penelitian ini.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teori konflik*. Rudolf salah seorang penganut teori ini, ia menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di dalam struktur sosial tertentu ditunjukkan oleh adanya dua pihak yang bersitegang. Pihak pertama adalah pihak yang cenderung kuat dan berkuasa, sementara pihak lainnya adalah kelompok lemah yang dikuasai. Dalam hubungan tersebut kelompok yang dikuasai merasa tertindas dan dirugikan. Kondisi ini selanjutnya memunculkan tokoh panutan yang mengokohkan terbentuknya kelompok konflik.²⁰ Intervensi pemerintahan kolonial Belanda atas kerajaan Banjar pada paruh kedua abad 17 sangat luas, maka pemerintah kolonial Belanda dalam hal ini merupakan pihak pertama yang cenderung kuat dan berkuasa, kerajaan Banjar dan segenap rakyatnya sebagai pihak lain adalah kelompok lemah yang dikuasai. Oleh karena itu kerajaan Banjar dan segenap rakyatnya yang dikuasai oleh Belanda merasa tertindas dan dirugikan. Situasi ini memunculkan tokoh panutan yaitu Pangeran Antasari yang mengokohkan terbentuknya kelompok konflik yaitu pasukan yang dipimpinnya untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Ada pendapat lain yang diungkapkan oleh Karl Marx mengenai teori konflik, ia memandang bahwa sistem sosial dibagi menjadi dua, pertama adalah kelompok penindas, kedua adalah kelompok yang ditindas.²¹ Hubungan antara kedua kelompok tersebut bersifat eksploitatif. Kelompok yang berkuasa selalu memberlakukan nilai-nilai dan pandangan-pandangannya atas kelompok yang dikuasainya. Apa yang

²⁰ K. J. Veeger, *Realita Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 210.

²¹ H. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 101.

dianggap baik oleh golongan yang berkuasa harus diakui sebagai sesuatu yang baik pula oleh golongan yang lemah. Golongan yang berkuasa selalu memaksakan kehendaknya atas golongan yang dikuasai. Dalam hal ini rakyat Banjar adalah kelompok yang ditindas oleh Belanda. Belanda selalu membuat peraturan-peraturan terhadap rakyat Banjar sehingga rakyat Banjar sangat dirugikan. Apapun peraturan yang diberlakukan oleh Belanda harus selalu ditaati oleh rakyat Banjar meskipun aturan itu sangat bertentangan dengan adat istiadat orang Banjar misalnya saja Belanda mengangkat Pangeran Tamjidillah menjadi Sultan Banjar, hal ini sudah mengabaikan wasiat Sultan Adam dan melanggar adat istiadat orang Banjar. Belanda selalu saja memaksakan kehendak terhadap rakyat Banjar.

Satu lagi pandangan mengenai teori konflik yang diungkapkan Dahrendorf, ia melihat keteraturan apapun yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas.²² Belanda merupakan penguasa, sedangkan rakyat Banjar adalah orang yang dikuasai. Hal ini seperti yang dialami oleh rakyat Banjar sebelum terjadi Perang Banjar, Belanda selalu membuat aturan-aturan yang harus ditaati oleh orang-orang Banjar. Pada hakikatnya aturan-aturan dari pihak Belanda adalah pemaksaan kepada orang-orang Banjar untuk mentaatinya sehingga tercipta keteraturan dalam masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *behavioral*, yakni pendekatan yang tidak hanya tertuju pada kejadiannya saja, tetapi tertuju pada pelaku sejarah dan situasi riil. Bagaimana pelaku sejarah menafsirkan situasi yang dihadapinya, sehingga dari penafsiran tersebut muncul tindakan yang

²² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, cet. keempat, terj. Alimandan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 26.

menimbulkan suatu kejadian, dan selanjutnya timbul konsekuensi (pengaruh) dari tindakannya berkenaan dengan perilaku pemimpin.²³ Pangeran Antasari memahami situasi riil di dalam masyarakatnya, dari pemahaman itulah dia membuat sebuah tindakan untuk mengatasi situasi tersebut dengan cara melakukan perlawanan terhadap Belanda. Sebagai bukti bahwa tindakan Pangeran Antasari benar-benar sesuai dengan situasi riil di lingkungannya, perjuangan Pangeran Antasari mendapat respon baik dari masyarakat Banjar dan para pengikutnya. Respon tersebut merupakan dukungan bagi Pangeran Antasari sebagai pemimpin dalam melakukan perjuangan melawan kolonial Belanda .

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan maksud dan tujuan dalam penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa masa lalu, maka dalam penelitian ini digunakan metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian ditelaah secara gamblang agar menghasilkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan fakta. Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu. Keabsahan penelitian sejarah terkait dengan prosedur penelitian ilmiah yang ditempuh.²⁴ Penelitian ini merupakan penelitian yang ingin mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis dokumen-dokumen tertulis dan peninggalan masa lampau,

²³ Robert. F. Berkhofer, Jr, *A Behavioral Approach To Historical Analysis* (New York: Free Press, 1971), hlm. 67-73.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 12.

kemudian direkonstruksikan secara imajinatif melalui proses historiografi.²⁵ Dalam penelitian sejarah, prosedur yang harus dilalui mempunyai empat tahap, yaitu:

1. Heuristik atau Pengumpulan Data yang menyeluruh.

Heuristik atau pengumpulan data yaitu suatu tahap dalam pengumpulan data, baik itu tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian.²⁶ Kegiatan heuristik ini penulis lakukan dengan memprioritaskan penggalian data sejarah tentang Pangeran Antasari dan Perang Banjar yang terdapat pada beberapa literatur yang telah ada. Di samping itu, berusaha pula menggali dari sumber lain, dalam hal ini adalah benda-benda peninggalan sejarah seperti mandau, parang, tombak, dan keris yang memiliki keterkaitan dengan ketokohan Pangeran Antasari dan Perang Banjar.

2. Verifikasi atau Pengujian Sumber

Verifikasi yaitu suatu tahap untuk mendapatkan keabsahan sumber, atau dengan kata lain yaitu menguji dan menganalisa data secara kritis. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh patut digunakan atau tidak. Kritik terhadap sumber-sumber tersebut dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk meneliti keaslian data, sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti keabsahan tentang kesahihan sumber.²⁷ Terkait dengan judul skripsi yang akan diteliti maka, kritik ekstern tidak dapat dilakukan, karena sumber yang akan didapat adalah sumber sekunder. Kritik intern dilakukan dengan cara meneliti kebenaran data (kesahihan sumber) yang diperoleh. Melalui kritik

²⁵ Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 23.

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 23.

²⁷ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58.

intern tersebut, diharapkan penulisan ini dapat menggunakan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Cara yang digunakan penulis untuk meneliti kebenaran data (sumber) adalah dengan menguji keotentikan data yang di dapatkan, kemudian menguji kecocokan data yang digunakan sehingga relevan dengan obyek kajian.

3. Interpretasi

Interpretasi dilakukan terhadap sumber yang didapatkan. Interpretasi yaitu merangkai fakta-fakta sejarah dalam urutan yang logis. Interpretasi atau penafsiran dilakukan terhadap fakta-fakta yang memerlukan keterangan sejarah yaitu menemukan rangkaian fakta setelah penulis mengumpulkan sumber-sumber dan mengelompokkannya menjadi satu, kemudian penulis dapat mengambil kesimpulan. Secara umum analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan dengan menggunakan teori-teori analisis disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²⁸ Pada tahap ini akan dilakukan penafsiran terhadap Perang Banjar, dari peristiwa tersebut akan tampak cara-cara yang ditempuh Pangeran Antasari dalam memimpin Perang Banjar. Untuk menginterpretasikan data yang diperoleh, penulis menggunakan teori konflik yang diungkapkan oleh Rudolf, Karl Marx, juga Dahrendorf. Untuk menganalisis, penulis menggunakan pendekatan *behavioral* yang dikemukakan oleh Robert. F. Berkhofer.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 64.

4. Historiografi

Historiografi yaitu menyusun deskripsi secara kronologis sehingga menjadi uraian sejarah yang utuh, yaitu untuk menghubungkan peristiwa satu dengan yang lain. Proses ini bertujuan untuk menjadi sebuah rangkaian sejarah. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisa dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.²⁹ Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian ini, yaitu penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁰ Penulis berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya tentang Pangeran Antasari dan perjuangannya melawan Belanda di dalam Perang Banjar 1859-1862, sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar lebih mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh suatu karya tulis ilmiah yang sistematis dan konsisten maka diperlukan adanya pembahasan yang dikelompokkan dalam beberapa bab sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi enam bab. Bab-bab tersebut disusun secara kronologis dan saling berkaitan.

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini

²⁹ Nugroho Notokusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964), hlm. 22.

³⁰ Dudung, *Metode Penelitian*, hlm. 67.

merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan untuk uraian lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya

Bab *kedua* membahas mengenai kondisi kerajaan Banjar sebelum Belanda datang ke Banjarmasin, mencakup politik, ekonomi, struktur sosial keagamaan. Secara spesifik bab ini menguraikan tatanan kehidupan di kerajaan Banjar. Hal-hal penting yang terjadi pada masa ini harus dijelaskan agar dapat diperbandingkan dengan kondisi sesudah Belanda datang, sehingga bisa dipahami mengapa harus terjadi perang melawan Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Antasari.

Bab *ketiga* membahas mengenai biografi Pangeran Antasari yang mencakup latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan hubungan Pangeran Antasari dengan kerajaan Banjar. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk mengetahui situasi dan kondisi yang melingkupi sehingga memberi corak dan membentuk karakter Pangeran Antasari sebagai pemimpin dalam Perang Banjar.

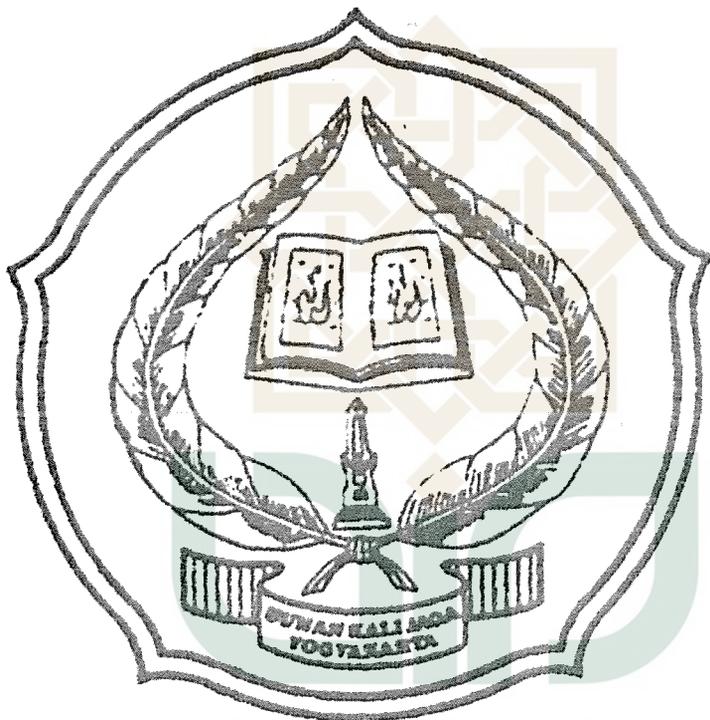
Bab *keempat* membahas mengenai latar belakang terjadinya Perang Banjar, yang mencakup intervensi Belanda dalam bidang ekonomi, intervensi Belanda dalam bidang politik, intervensi Belanda dalam bidang sosial, intervensi Belanda dalam bidang keagamaan, dan penyerangan Benteng Oranye Nassau. Bab ini diuraikan dengan maksud untuk melihat secara jelas faktor khusus yang menyebabkan terjadinya Perang Banjar.

Bab *kelima* membahas Pangeran Antasari sebagai panglima dalam Perang Banjar, yang terdiri dari Pangeran Antasari tampil sebagai pemimpin Perang Banjar, pertempuran-pertempuran dalam Perang Banjar, berakhirnya kepemimpinan Pangeran Antasari, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan perjuangan

Pangeran Antasari di dalam Perang Banjar. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk menggambarkan kegigihan Pangeran Antasari dalam perjuangannya melawan Belanda serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan perjuangannya di dalam Perang Banjar.

Bab *keenam* merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan dan diakhiri dengan kata penutup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pangeran Antasari adalah putera daerah Banjar Kalimantan Selatan. Ia masih mempunyai garis keturunan dari raja Banjar, oleh karena itu ia berhak atas tahta kerajaan Banjar, tetapi hidupnya berada di luar istana. Ia adalah putera hasil perkawinan antara Pangeran Mas'ud dengan Gusti Hadijah. Meskipun hidup di luar istana, ia tidak pernah berniat untuk menduduki tahta kerajaan. Ia lebih memilih hidup di daerah perkampungan dari pada harus berselisih dengan keluarga. Pangeran Antasari memang terkenal sebagai seorang yang sederhana dan rendah hati sehingga rakyat simpati kepadanya. Ia hidup di tengah-tengah rakyatnya sehingga memahami benar kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mereka.

Sebelum Belanda datang ke Banjar, wilayah kerajaan Banjar mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam bidang ekonomi. Kehidupan masyarakat Banjar baik dari segi politik, sosial, dan keagamaan juga dalam keadaan tentram dan damai. Rakyat tidak pernah merasa kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hasil bumi yang berada di Banjar dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Kekayaan alam menjadi sumber kegiatan ekonomi mereka. Dengan suasana yang damai tersebut tidak heran jika banyak orang yang datang ke Banjar untuk berdagang, dan menetap di sana. Suasana menjadi berubah ketika Belanda datang ke Banjar dan ikut campur dalam urusan ekonomi, politik, sosial dan keagamaan masyarakat Banjar.

Belanda menginginkan urusan ekonomi, politik, sosial, dan keagamaan berada ditangannya. Intervensi Belanda dalam segala bidang membuat masyarakat Banjar marah dan membenci Belanda. Intervensi tersebut tidak membawa keuntungan masyarakat Banjar, tetapi malah sebaliknya yakni merugikan masyarakat Banjar. Karena adanya intervensi tersebut, masyarakat menjadi terkekang, dan sangat dirugikan. Orang-orang Belanda menjadi sewenang-wenang terhadap masyarakat Banjar, sehingga menimbulkan niat rakyat Banjar untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Perlawanan rakyat Banjar terkenal dengan sebutan Perang Banjar. Perang ini meletus pada pada hari Kamis 24 Ramadhan 1215 H bertepatan tanggal 28 April 1859 yang ditandai dengan penyerangan terhadap tambang batu bara Oranye Nassau Pengaron yang dipimpin oleh Pangeran Antasari.

Pangeran Antasari adalah pemimpin perang yang sejati, meskipun tidak semua perang dipimpin secara langsung olehnya, tetapi dialah pemegang komando (panglima) dalam Perang Banjar. Ia merupakan pencetus terjadinya perang. Semangat mengusir penjajah bergelora dalam jiwa Pangeran Antasari beserta laskar-laskarnya sehingga tidak kenal menyerah dalam menghadapi Belanda. Dengan semangat juang yang tinggi dan disertai doa, pertempuran terus berlanjut hingga akhir hayatnya. Sumpah yang telah ia ucapkan selalu tertanam di dalam hati Pangeran Antasari beserta pengikutnya. Sumpah tersebut bahkan tetap dipergunakan para pejuang Banjar lainnya dalam melawan Belanda sampai berakhirnya Perang Banjar. Dalam memimpin Perang Banjar, Pangeran Antasari dan pasukannya berkali-kali berhasil memukul mundur Belanda. Korban dari pihak Belanda tidak terhitung lagi jumlahnya, hal ini merupakan kegigihan Pangeran Antasari dalam memimpin

Perang. Meskipun Pangeran Antasari telah wafat, tetapi perjuangannya tetap dilanjutkan para pejuang Banjar yang dipimpin oleh Pangeran Seman hingga berakhirnya Perang Banjar pada tahun 1905.

B. Saran

Penilaian serta pelacakan terhadap perjuangan rakyat Kalimantan Selatan dalam melawan Belanda, khususnya perjuangan Pangeran Antasari masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Selanjutnya, penulis berharap kepada generasi Islam sekarang dan yang akan datang dapat mewarisi semangat perjuangan serta melanjutkan usaha yang telah dirintis oleh para pejuang Islam terdahulu sesuai konteks zamannya untuk mempertahankan Islam di bumi pertiwi ini. Oleh karena itu, kepada para pembaca diharapkan menelaah kembali dengan kritis.

Perlu ditegaskan pada bagian ini, bahwa pokok-pokok kesimpulan di atas bukanlah merupakan suatu hasil kesimpulan yang pasti dan bersifat final. Sebagian dari pokok kesimpulan tersebut di dasarkan atas tafsiran terhadap sejumlah data yang kadang-kadang kurang begitu tegas kepastiannya. Oleh karena itu, hasil akhir penulisan ini sesungguhnya masih terbuka untuk dicocokkan dengan data terbaru, atau menurut cara pandang yang berlainan. Namun demikian kekurangan-kekurangan yang ada di dalam hasil penelitian ini menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku:

- A. Gazali Usman. *Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1998
- Aida. *Sejarah Kebangsaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1951
- Amir Hasan Bondan. *Suluh Sejarah Kalimantan*. Banjarmasin: Fajar, 1953
- A. Muin Umar. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988
- Arthum Artha. *Putera Mahkota Yang Terbuang*. Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1982
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Mizan, 1994
- Baudet H dan Brugmans I. J (ed). *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987
- Berkofer, Jr, Robert. F. A , *Behavioral Approach To Historical Analysis*. New York: Free Press, 1971
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Penafsiran Al-Qur'an, 1984
- Depdikbud. *Profil Propinsi Republik Indonesia Kalimantan Selatan*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Ernes. *30 Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Restu Agung, 2003
- Hamian Arpan. *Pangeran Antasari*. Jakarta: Mutiara, 1981
- Husni Rahim. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Dari Palembang*. Jakarta: Logos, 1998
- Ibrahim Alfian. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987

- Juliar Said dan Triana Wulandari. *Ensiklopedi Pahlawan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995
- Khalid Na'im. *Organisasi Islam Menghadapi Kristenisasi*. Jakarta: Andalan, 1991
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1974
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana, 1994
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995
- Leiressa, R.Z (ed). *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- _____. *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Depdikbud, 1984
- Louis Gottshalk. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Mayur, H. G. *Perang Banjar*. Banjarmasin: CV. Rapi, 1979
- Mohtar Mas'ud dan Setia Budi. *Amuk Banjarmasin*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 1997
- Muhammad Chirzin. *Jihad Dalam Al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis dan Perspektif*. Yogyakarta: Anitra Pustaka, 1997
- M. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983
- M. Idwar Saleh. *Sejarah Banjarmasin*. Bandung, Balai Pendidikan Guru, 1960
- _____. *Sejarah Derah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978
- _____. *Lukisan Perang Banjar*. Banjarmasin: Museum Kalimantan Selatan, 1993
- _____. *Pangeran Antasari*. Jakarta: Manggala Bhakti, 1993
- _____. *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Depdikbud, 1997

- Nelly Tobing. *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977
- Nugroho Notosusanto. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964
- Ramli Nawawi, *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Daerah Kalimantan Selatan*, (Kalimantan Selatan: CV. Prisma Muda Banjarmasin, 1997
- Riswinarno. Peradaban Islam Pra-Modern di Asia Tenggara, dalam Siti Maryam dkk (ed), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Jur. SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan LESFI, 2002
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, cet. keempat, terj. Alimandan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Rosyadi dkk. *Hikayat Banjar dan Kotawaringin*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993
- Rustam E. Tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Saifudin Zuhri. *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif, 1981
- Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Dephankan Pusat Sejarah ABRI, 1973
- _____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia, 1987
- Schrieke B. *Indonesian Sociological Studies*. Bandung: Sumur, 1985
- Stefanus Djuweng dkk. *Kisah Dari Kampung Halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Dian, 1996
- Suyono. *Peperangan Kerajaan di Nusantara "Penelusuran Kepustakaan Sejarah"*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2003
- _____. *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005
- Syarifuddin. *Perang Banjar*. Banjarmasin: Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, 1984

Syukrani. *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984

Tamar Djaya. *Pusaka Indonesia, Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air, Cet. Ke-6*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965

Tjilik Riwut. *Kalimantan Memanggil*. Jakarta: Endang Jakarta, 1958.

_____. *Kalimantan Membangun*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1979

Veeger, K. J. *Realita Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1984

Yustan Abidin, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Depdikbud, 1984

Yusuf Halidi. *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Martapura: Yayasan Al-Banjari, 1968

Zafiri Zam Zam. *Antasari Pahlawan Rakyat di Kalimantan*. Jakarta: Mutiara, 1984

B. Ensiklopedi:

Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. "Asia Tenggara", Jilid 5. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2002

C. Skripsi:

Saniyah. "Perang Banjar 1859-1865". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 1998

D. Thesis:

Tamny Ruslan. "Gerakan Muning, Sebuah Gerakan Sosial Dalam Perang Banjar". *Thesis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, 1981.